Suasana karnaval dalam reuni ASRI 1970. (Foto: Kompas/gm.)

Laporan selama Mengikuti Re-uni ASRI Pertama

Bila Seniman2 Berkumpul

(2)

ATJARA sarasehan senirupa pada hari berikutnja tanggal 25 Djanuari, berdjalan lantjar dan kalem, tidak setegang hari kemarin. Sebagai pembitjara utama kritikus senirupa. Dan Suwarjono jang mengambil thema Existensi seni lukis Indonesia. Kesimpulan dari tjeramah ini antara lain membenarkan kenjataan adanja senilukis Indonesia dengan menggunakan pembuktian setjara komparatif, memperbandingkan dengan adanja lukisan2 prasedjarah diseluruh dunia termasuk Indonesia. Kenjataan hadirnja senilukis Indonesia djuga dibuktikan dengan melakukan ulasan perbandingan jang terdapat dalam senilukis dunia kontemporair. Sebagai tjontoh dikemukakan karja2 lukisan expresionisme Affandi dengan karja2 expresionisme jang terdapat di Eropah Barat, seperti Van Gogh misalnja.

Dalam tjeramah tersebut djuga dibitjarakan soal „Tjap senilukis Indonesia". Menurut Dan Suwarjono dalam perkembangan sedjarah senirupa Indonesia, seni sebagai expresi kolektif sebagaimana jang terdapat dalam lukisan2 klasik makin digeser oleh pengutjapan seni sebagai expresi seni individuil. Lahirnja bermatjam2 sanggar, ASRI, ITB Senirupa. Aksera (Akademi Senirupa Surabaja) dan djuga muntjulnja nama2 pelukis Indonesia terkenal, setjara langsung membuktikan hal itu.

Affandi djuga berkesempatan „omong2" dalam sarasehan tersebut. Kali ini suasana mendjadi penuh tawa dan segar oleh tjeramah Affandi jang banjak diselingi humor.

Dalam tjeramahnja Affandi lebih menekankan pengalaman2nja sebagai seniman jang setjara tak langsung merupakan nasehat2 baik bagi kita bagaimana seharusnja djadi seniman.

„Suatu kali", kata Affandi. „Datang seorang pelukis muda kepada saja. Pakaiannja rapi, pakai dasi, sepatunja mengkilat. Dia mengeluh bahwa sekarang harga tjat sangat mahal sehingga mengalami kesulitan pelukis. Saja djadi heran, mengapa dia bisa mengeluh demikian padahal untuk pakaian bagusnja ia tidak mengeluh".

Mendengar itu diantara hadirin banjak jang ketawa ketjut, karena agaknja hal itu djuga banjak mengena pada diri kita.

• • •

ATJARA dilandjutkan dengan berziarah kemakam Ki Hadjar Dewantoro dan Ki Mangunsarkoro, pada sore hari tanggal 26 Djanuari.

Sehabis kemerdekaan, selagi Ki Mangunsarkoro mendjabat menteri PDK, beliaulah jang merestui dan memberi keputusan untuk berdirinja ASRI. Atjara berdjalan chidmat dibawah pimpinan Saptoto (pematung pemegang Monumen Pahlawan Revolusi) meskipun hudjan sangat deras. Sajang hanja diikuti tak lebih dari sepuluh seniman, agaknja senimanpun djuga takut hudjan!

Suasana reuni pada hari2 berikutnja nampak tenang sadja. Atjara sarasehan sudah dianggap selesai, tinggal atjara bebas. Hanja pada hari Kamis tanggal 29 Djanuari panitya reuni nampak sibuk luar biasa. Hari itu ngalu Adam Malik mau berkundjung ke ASRI setjara mendadak diluar rentjana jang semula hendak datang pada tanggal 30 Djanuari.

Tinggallah kemudian atjara karnaval seni jang sangat dinanti oleh seluruh masjarakat Jogja!

• • •

Pagi itu tanggal 30 Djanuari panityapun nampak sibuk, tapi kesibukannja tidaklah setjerah lainnja, melainkan kesibukan orang tjapai memeras otak. Terutama Sunarto Pr., Edhi Sunarso, Suharto Pr. dan beberapa gembong ASRI lainnja. Ternjata setelah kami mentjari tahu setjara terus terang kami menerima djawaban dari Sunarto Pr. bahwa saat itu uang habis dan biaja untuk karnaval kurang sekian ratus ribu, padahal beberapa djam lagi karnaval dimulai.

Belum habis kami omong2, pagi itu djuga tiba2 datang dari Djakarta pelukis Ekana Siswaja sebagai utusan Menpen Budiardjo dan setjara tak terduga pula ia menjerahkan sumbangan dari Menpen persis sebesar jang sedang dibutuhkan. Sepontan sadja mereka pada berdjingkrakan menari2 seperti anak ketjil kegirangan.

Pusat atjara karnaval direntjanakan diperempatan air mantjur udjung selatan djalan Malioboro dekat kantor pos. Dan untuk para tamu disediakan tribune dipinggir djalan dimuka Art Gallery Seni Sono. Sedjak djam tiga sore ternjata tempat tersebut sudah dipenuhi masjarakat Jogja jang datang ber-bondong2 lengkap putra putrinja. Mendjelang djam lima lalulintas sudah mati.

Djam lima tepat iring2an karnaval mulai berdjalan. Start dari ASRI melewati Ngampilan, Dagen, Malioboro dan baru ketika malam mulai turun barisan mulai memasuki pusat atjara diperempatan kantor pos.

Hanja sajang penerangan lampu ditempat ini tidaklah sebagai mana jang diharapkan bantuannja dari PLN. Spotlight jang terpantjang di-tiang2 listrik pada mbleret. Penonton makin meluap hingga menjulitkan pengaturan djalannja karnaval, tidak sedikit pula penonton jang terpaksa memandjat pohon2 dan atap rumah. Dibaris paling depan tribune kelihatan tokoh2 seniman seperti Umar Kayam, Dan Suwarjono, Abas Alibasjah dan djuga pendjabat tinggi setempat.

• • •

KARNAVAL dipimpin oleh Bagong Kussudiardjo, terdiri dari 22 unit jang djumlahnja meliputi sekitar 3000 orang. Kepala karnaval adalah satu unit Akademi Musik Indonesia Jogja, berpakaian daerah jang aneh dengan topeng jang tak kalah kotjaknja lengkap dengan alat2 musiknja dari seruling, harpa, terompet, trombon, drum. Dan lagunja.... walang kekek!

Rombongan selandjutnja barisan vandel2 dari Akademi2 Kesenian di Jogja, drumband dan 20 bendera merah putih, mahasiswa baru ASRI, dan gerobak sapi dengan hiasan abstrak berisi gamelan Djawa lengkap dengan penabuhnja.

Kemudian disusul rombongan Pusat Latihan tari Bagong Kussudiardjo, jang mendapat paling banjak aplus dari penonton. Selandjutnja dari Akademi Senitari Indonesia Jogja, menghidangkan tarian2 Djawa klasik, diikuti rombongan Aneka Sari serta konservatori tari Jogja.

Jang paling unik adalah rombongan pradjurit tradisionil kraton, dengan pakaian djaman kompeni lengkap dengan sendjatanja. Rombongan kraton ini djuga menghidangkan atjara rampogan jakni upatjara membunuh matjan setjara ber-ramai2. Tentu sadja matjannja bukan matjan sungguhan tetapi krangkengnja krangkeng matjan betulan. Rombongan ini atas sumbangan dari putra2 Sri Sultan sendiri.

Sanggar Bambu mengetengahkan fragmen Nostalgia jakni tjerita gugurnja Abimanju jang diangkat dari tjerpen Danarto. Sebuah patung raksasa jang menggambarkan Abimanju dengan seribu panah menembus dadanja, diiringi tangis ibunja, dewi Sumbadra dan tawa kemenangan dari para Korawa jang berdjumlah delapan puluh orang, bertopeng menakutkan. Hal ini mengingatkan kita pada Oudipus Rex-nja Rendra.

Dari perkumpulan ketoprakpun djuga menampilkan diri. Ketoprak Berbah menghidangkan fragmen Sumpah Gadjah Mada dan ketoprak Arena Budaja dengan fragmen Petruk djadi ratu. Fragmen Ramajana jang menggambarkan tubuh Kumbakarna diseret oleh barisan kera djuga sangat mengesankan. Sebuah kepala raksasa sebesar drum dipotong oleh kera2 dengan make up jang abstrak. Tjuma kami kelupaan mentjatat berasal darimana rombongan ini.

Kemudian disusul adik2 dari ASRI jakni SSRI mengetengahkan tari pemudjaan terhadap garuda dan dewi Saraswati dengan membawa mobakes2 (patung raksasa) dari jang paling menjeramkan sampai jang paling abstrak.

Rombongan selandjutnja tari tradisionil dari Temanggung, FKSS. IKIP dengan tarian kanak2, Puri Eka Budaja dan terachir sanggar2 kesenian seperti sanggar Latukuning dan sanggar Krakatau Djakarta dengan pesta topengnja.

Ada keistimewaan tersendiri dengan rombongan tari dari Temanggung ini. Pesertanja sebanjak 200 orang benar2 dari rakjat biasa. Rombongan ini atas sumbangan Idakeb Temanggung dibawah pimpinan Subagjono, seorang seniman alumni/ex ASRI jang mendjabat disana. Dan kami dengar biajanjapun ditanggung oleh pemerintah daerah Temanggung sendiri!

Tariannja-pun sangat istemewa dalam arti bahwa masjarakat Jogja djuga baru sekali ini menjaksikan tari tradisionil Temanggung. Tari Menak Kontjar, Kubrasiswa, Wulangsunu, Bangilan, Gatolotjo adalah nama2 tarian jang masih asing bagi kita. Benar2 tarian rakjat jang dibumbui dengan kepertjajaan mistiknja. Penarinja makin bersemangat bila sudah „kerasukan"!

Djam 9.30 malam, karnaval selesai. Penonton bubaran, ribuan banjaknja hingga melebihi pesta "dancing in the street"nja Djakarta.

Dan hari berikutnja reuni ditutup dengan pertemuan ramah tamah antara mahasiswa ASRI dengan para Alumni ex ASRI. Para Alumni ex ASRI diharuskan memakai pakaian daerah sehingga suasana djadi kotjak bila didjadjarkan dengan para generasi muda ASRI jang kebanjakan berambut gondrong luar biasa, berpakaian ketat bersepatu bitel. Dan makan besarnja djuga tidak tanggung2, bakul2 gudeg didepan bioskop Indra diborong semua. Tak ketinggalan atjara melantai, dari soul, agogo hingga djatilan. Dan bandnja tjukup.... kendang dan gong!

• • •

DEMIKIANLAH laporan pandangan mata kami selama mengikuti reuni ASRI seminggu ber-turut2. Unik, megah, meriah! Tetapi dari hal itulah kemudian timbul pertanjaan dalam hati kita, bagaimana dan apa jang terdjadi setelah ASRI mengindjak usia 20 tahun. (gm)

(Bersambung)